

**PERSEPSI TENTANG PANGGILAN HIDUP SEBAGAI KATEKIS
BAGI ORANG MUDA KATOLIK DI LINGKUNGAN
SANTO YOHANES DON BOSCO PAROKI BAMBU PEMALI
(SUATU TINJAUN PASTORAL)**

SKRIPSI

Diajukan pada Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke untuk
memenuhi persyaratan memperoleh gelar Sarjana Agama
Program Studi Pendidikan dan Pengajaran Agama Katolik



Oleh

MARIA SARTIKA

NIM: 1202023

PROGRAM STUDI

**PENDIDIKAN KEAGAMAAN KATOLIK
SEKOLAH TINGGI KATOLIK SANTO YAKOBUS
MERAUKE**

2017

SKRIPSI
PERSEPSI TENTANG PANGGILAN HIDUP SEBAGAI KATEKIS
BAGI ORANG MUDA KATOLIK DI LINGKUNGAN
SANTO YOHANES DON BOSCO PAROKI BAMBU PEMALI
(SUATU TINJAUN PASTORAL)

Oleh:

MARIA SARTIKA

NIM : 1202023



Telah disetujui oleh:

Pembimbing,

Dedimus Barangka , S.Pd. M.Pd

Merauke 22 Desember 2017

**PERSEPSI TENTANG PANGGILAN HIDUP SEBAGAI KATEKIS
BAGI ORANG MUDA KATOLIK DI LINGKUNGAN
SANTO YOHANES DON BOSCO PAROKI BAMBU PEMALI
(SUATU TINJAUAN PASTORAL)**

Oleh:

MARIA SARTIKA

NIM : 1202023

Telah dipertahankan di depan panitia penguji

Pada tanggal 22 Desember 2017 pukul 11.00-12.30 WIT

SUSUNAN PANITIA PENGUJI

Nama		Tanda tangan
Ketua	: Dedimus Berangka, S.Pd., M.Pd	
Anggota	: 1 Drs. Xaverius Wonmut, M.Hut	
	: 2 Steven Ronald Ahlaro, S.Pd., M.Pd	
	: 3 Dedimus Berangka, S.Pd., M.Pd	

Merauke, 22 Desember 2017

Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik
Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke

Ketua

P. Donatus Wea, Pr.S.Ag., Lic. Iur

PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan untuk :

1. Kedua orang tuaku tercinta (Bapak Rofinus dan Ibu Maria Yasinta) yang telah melahirkan dan membesarkan saya serta mendidik selama masa studi saya. Keduasaudaraku tercinta (Maria Susanti dan Yohanes Ronaldo) yang dengan caranya sendiri telah mendukung dan meneguhkan saya selama studi sampai penyusunan skripsi.
2. Dosen-dosen STK Santo Yakobus Merauke yang telah berjasa dalam mendidik dan mengajar saya selama masa perkuliahan hingga proses penyelesaian skripsi ini.
3. Almamaterku tercinta, Sekolah Tinggi katolik Santo Yakobus Merauke.

MOTTO

“Berusahalah sungguh-sungguh supaya panggilan dan pilihanmu makin teguh,
sebab jikalau kamu melakukannya kamu tidak akan pernah tersandung”

(2 Petrus 1:10)

LEMBAR PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri . Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma,kaidah, dan etika penulisan ilmiah. Saya bersedia menerima sangsi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sangsi-sangsi lainnya sesuai dengan peraturan yang berlaku, apabila dikemudian hari ditemukan adanya plagiat, dalam skripsi ini.

Merauke, 18 Desember 2017

Penulis

Maria Sartika

Nim 1202023

KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur penulis haturkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena berkat kasih dan penyertaan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul: *“Persepsi Tentang Panggilan Hidup Sebagai Katekis Bagi Orang Muda Katolik Di Lingkungan Santo Yohanes Don Bosco Paroki Bambu Pemali”* . Penulis menyadari bahwa tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak tentu skripsi ini belum dapat terselesaikan, oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. P. Donatus Wea, Pr, S.Ag., Lic.Iur selaku Ketua STK Santo Yakobus Merauke
2. Dedimus Berangka. S.Pd, M.Pd selaku dosen pembimbing
3. Para wakil ketua dan ketua program studi di STK St. Yakobus Merauke
4. Para dosen dan staf administrasi STK St. Yakobus Merauke
5. Pastor paroki, Ketua lingkungan dan teman-teman OMK lingkungan St Yohanes Don Bosco Paroki Bambu Pemali.
6. Teman-teman seangkatan yang telah memberikan semangat dan doa.
7. Keluargaku tercinta yang selalu memberikan dukungan baik secara moril maupun material.
8. Semua pihak yang tidak disebutkan namanya satu persatu, yang dengan cara masing-masing telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Merauke 18 Desember 2017

Penulis

Maria Sartika

ABSTRAK

Bagi umat katolik, panggilan adalah suatu tugas yang diberikan Allah kepada manusia yang mengacu kepada pelayanan. Panggilan umum bagi kaum awam adalah menjadi katekis. Sebagai umat katolik yang sudah dibaptis, kaum muda diharapkan turut ambil bagian dalam tugas pelayanan Gereja seperti menjadi seorang katekis. Salah satu bentuk peranan iman orang muda untuk perkembangan Gereja dalam bidang pewartaan adalah menjadi katekis. Banyak peluang yang diberikan agar kaum da bisa mempersembahkan hidupnya menjadi seorang katekis. Saat ini orang muda katolik kurang berminat menanggapi panggilan sebagai katekis karena bagi mereka tugas dan tanggung jawab seorang katekis sangatlah berat. Dalam penelitian penulis menggunakan penelitian kualitatif dan penelitian ini dilaksanakan pada awal bulan Januari 2017. Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan adalah wawancara, observasi dan studi dokumen. Berdasarkan dari penelitian dapat diketahui bahwa dari 40 orang muda katolik yang ada di lingkungan st Yohanes don Bosco hanya 5 orang yang dapat menanggapi panggilanya sebagai katekis. Sebagian dari orang muda katolik di lingkungan St Yohanes Don Bosco menganggap tugas katekis terlalu berat sehingga mereka tidak tertarik menjadi katekis.

Kata Kunci: Persepsi,Panggilan, Katekis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIHAN KARYA.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
INTISARI.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
HALAMAN DAFTAR TABEL.....	xii
HALAMAN DAFTAR GAMBAR.....	xiii
HALAMAN DAFTAR SINGKATAN.....	xiv
BAB 1. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	5
1.3 Pembatasan Masalah.....	6
1.4 Rumusan Masalah.....	6
1.5 Tujuan Penelitian.....	6
1.6 Manfaat penelitian.....	7
1.7 Sistematika Penulisan.....	7
BAB II KAJIAN TEORI.....	8
2.1 Pengertian Panggilan.....	8
2.2 Katekis.....	9
2.2.1 Pengertian Katekis	9
2.2.2 Katekis Menurut Dokumen Gereja	11
2.2.3 Syarat Menjadi katekis.....	13
2.2.4 Tugas-tugas Pokok seorang katekis.....	14

2.2.5	Semangat Hidup Katekis.....	17
2.2.6	Spiritualitas Seorang Katekis.....	18
2.3	Orang Muda Katolik.....	20
2.3.1	Pengertian Orang Muda Katolik.....	20
2.3.2	Macam” istilah Orang Muda	23
2.3.3	Ciri-ciri Orang Muda Katolik	23
2.3.4	Tantangan dalam diri Orang Muda.....	25
2.3.5	Komponen Orang Muda masa kini	28
2.3.6	Masalah-masalah yang dihadapi Orang Muda.....	29
2.4	Kerangka berpikir.....	32
2.5	Penelitian yang relevan.....	32
BAB III METODE PENELITIAN.....		33
3.1	Jenis Penelitian.....	33
3.2	Tempat dan Waktu Penelitian.....	33
3.2.1	Tempat Penelitian.....	33
3.2.2	Waktu Penelitian.....	33
3.3	Subjek dan Objek penelitian.....	34
3.4	Teknik pengumpulan data.....	35
3.4.1	Wawancara	35
3.4.2	Observasi.....	35
3.4.3	Studi dokumen.....	35
3.5	Istrumen Penelitian.....	35
3.5.1	Wawancara orang muda katolik.....	35
3.5.2	Wawancara Ketua lingkungan.....	36
3.5.3	Observasi.....	36
3.5.4	Studi Dokumen.....	36
3.6	Teknik Pemeriksaan dan Keabsahan data.....	36
3.7	Teknik Analisa Data.....	37
BAB IV HASIL PENELITIAN.....		42
4.1	Deskripsi tempat penelitian.....	39
4.1.1	Keadaan wilayah	39
4.1.2	Jumlah OMK.....	39

4.1.3 Data Informan.....	40
4.2 Deskripsi hasil penelitian.....	40
4.2.1 Wawancara.....	40
4.2.2 Hasil wawancara.....	56
4.3 Hasil observasi.....	56
4.4 Pembahasan	57
BAB V PENUTUP.....	62
3.1 Kesimpulan	63
3.2 Saran.....	64
DAFTAR PUSTAKA.....	65
LAMPIRAN	65

DAFTAR TABEL

Tabel 1: Jadwal penyusunan skripsi	32
Tabel 2: Sumber data.....	34
Tabel 3: Data informan.....	34
Tabel 4: Hasil wawancara pertanyaan nomor satu.....	39
Tabel 5: Hasil wawancara pertanyaan nomor dua.....	40
Tabel 6: Hasil wawancara pertanyaan nomor tiga.....	42
Tabel 7: Hasil wawancara pertanyaan nomor empat.....	43
Tabel 8: Hasil wawancara pertanyaan nomor lima.....	44
Tabel 9: Hasil wawancara pertanyaan nomor enam.....	44
Tabel 10: Hasil wawancara pertanyaan nomor sembilan.....	45
Tabel 11: Hasil wawancara pertanyaan nomor sepuluh.....	46
Tabel 12: Hasil wawancara pertanyaan nomor sebelas.....	47
Tabel 13: Hasil wawancara pertanyaan nomor dua belas.....	48
Tabel 14: Hasil wawancara pertanyaan nomor tiga belas.....	49
Tabel 15: Hasil wawancara pertanyaan nomor empat belas.....	50
Tabel 16: Hasil wawancara pertanyaan nomor lima belas.....	51
Tabel 17: Hasil wawancara pertanyaan nomor enam belas.....	52
Tabel 18: Hasil wawancara pertanyaan nomor tujuh belas.....	53
Tabel 19: Hasil wawancara pertanyaan nomor delapan belas.....	54
Tabel 20: Hasil wawancara pertanyaan nomor sembilan belas.....	55
Tabel 21: Hasil wawancara pertanyaan nomor dua puluh.....	56

DAFTAR GAMBAR

DAFTAR GAMBAR 1 : Ilustrasi: Reduksi data, display data, verifikasi data.....

DAFTAR SINGKATAN

KWI : Konferensi Wali Gereja Indonesia

KHK : Kitab Hukum Kanonik

LG : Lumen Gentium

OMK : Orang Muda Katolik

ST : Santo

Yoh : Yohanes

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bagi umat katolik, panggilan adalah suatu tugas yang diberikan Allah kepada manusia yang mengacu kepada pelayanan. Dipanggil berarti mengikuti panggilan dan melaksanakan tugas yang diberikan. Ada dua jenis panggilan yang kita terima dari Allah. Pertama adalah panggilan umum dan kedua panggilan khusus. Panggilan khusus ditujukan kepada kaum tertabis, biarawan dan biarawati sedangkan panggilan umum ditujukan kepada seluruh umat beriman yang telah dibaptis.

Panggilan umum bagi kaum awam adalah menjadi katekis. Keberadaan kaum awam dalam Gereja didasarkan pada sakramen pembaptisan dan disempurnakan dengan sakramen penguatan atau krisma. Melalui penerimaan sakramen ini kaum awam diperbolehkan untuk mengambil bagian dalam tugas pelayanan Kristus sebagai imam, raja dan nabi (LG Art 13). Mereka juga dipanggil dan diutus untuk untuk mewartakan kabar gembira di tengah dunia. Dengan demikian keberadaan mereka sebagai katekis dapat ditempatkan dalam kerangka panggilan menjadi murid Kristus. Panggilan menjadi katekis bukanlah pilihan atau kemauan dari manusia sendiri tetapi lebih kepada anugerah dan panggilan dari Allah sendiri untuk bekerja di kebun anggur-Nya “Bukan kamu yang memilih Aku, tapi Akulah yang memilih kamu” (Yoh 15:16).

Keberadaan dan keterlibatan kaum awam tidak dapat dilepaskan dari kehidupan dan perkembangan Gereja Katolik. Katekis merupakan kaum awam yang terlibat dalamewartakan kabar gembira, sebagai wujud untuk mengambil bagian dalam kenabian Yesus Kristus. Dalam Dei verbum (1993:11) mengatakan pelayanan seorang katekis bukan bergantung kepada pengetahuan atau kebijaksanaan tetapi melalui kesaksian hidupnya yang menjadi contoh kepada orang lain. Yang kita wartakandalam pelayanan kita adalah Kristus. Maka dengan itu, sebelum kitaewartakanNya kepada orang lain, kita perlu mengenaliNya dahulu, mengujudkan hubungan yang intim dengan Yesus Kristus.

Melalui panggilan menjadi katekis, ia mempunyai tugas perutusan untuk memperkenalkan Yesus Kristus yang sebenarnya, yang ingin menyelamatkan semua orang, dan berjuang agar warta ilahi keselamatan dapat menjangkau semakin banyak orang atau semua orang diseluruh dunia. Sudah sepantasnya seorang katekis dipuji dan diakui keberadaan dan jati dirinya dalam memperjuangkan terlaksananya kabar gembira.

Dalam perjalanan waktu, keberadaan dan jati diri katekis sungguh dapat dirasakan manfaatnya dalam menumbuh kembangkan Gereja Katolik. Ia sangat ditentukan oleh orang lain yang ada dan hidup disekitarnya, bahkan menjadi sorotan dan pembicaraan banyak pihak. Maka sudah sepantasnya kalau ia berupaya untuk mengembangkan aneka keutamaan yang mendukung kehidupan sehari-hari. Dalam segala aspek kehidupan, ia diharapkan mampu menjadi teladan yang baik bagi banyak orang. Keberadaan dan peranan

katekis untukewartakan kabar gembira tidak dapat diremehkan. Tanpa mengenal lelah ia menebarkan benih-benih iman, dan boleh menuainya dalam diri banyak orang untuk menjadi anggota Gereja. Gerak langkahnya tidak perlu diragukan sampai saat ini. Kehadiran seorang katekis membawa kabar gembira bagi sesama baik dilingkungan, sekolah maupun keluarga. Katekis bersama para imam menjadi ujung tombak karya katekese Gereja. Kehadiran seorang katekis membawa kabar gembira bagi sesama baik itu di lingkungan, sekolah maupun keluarga. Katekis bersama para imam menjadi ujung tombak karya katekese Gereja.

Dalam buku “Menjadi Katekis Siapa Takut” Prasetya (2007:30), mengatakan bahwa menjadi seorang katekis adalah tugas mulia. Karena ia memilih bekerja di kebun anggur Tuhan. Namun fenomena yang terjadi banyak persepsi bahwa menjadi seorang katekis identik dengan penderitaan, katekis kerja tanpa upah. Untuk menjadi katekis tidak perlu kuliah, pekerjaan yang tidak menjanjikan. Persepsi demikian terkadang membuat kaum muda kurang tertarik bahkan merasa siapa saja bisa jadi katekis dan tidak perlu kuliah untuk apa jadi katekis. Bahkan ada toko umat, orang tua maupun tokoh agama yang enggan mempromosikan katekis karena dirasa tidak membawa keuntungan bagi dirinya secara langsung

Dokumen *Apostolicam Actuositatem* (1991: 20) mengatakan kaum muda merupakan kekuatan amat penting bagi Gereja dan mempunyai pengaruh dalam masyarakat moderen. Mereka bersemangat dan bertanggung jawab dalam kehidupan sosial dan kebudayaan. Akan sangat bermanfaat kalau

semangat itu diresapi dengan Roh Kristus serta diilhami oleh ketaatan dan kecintaan akan Gereja.

Salah satu bentuk peranan iman orang muda untuk perkembangan Gereja dalam bidang pewartaan adalah menjadi katekis. Banyak peluang yang diberikan agar kaum muda bisa mempersembahkan hidupnya menjadi seorang katekis. Orang muda saat ini kurang menyadari akan tugas dan tanggung jawab sebagai umat katolik. Seperti ditekankan dalam KHK (2006: 80). Setiap umat katolik yang sudah dibaptis, dibentuk menjadi umat Allah karena itu dengan caranya sendiri dapat mengambil bagian dalam tugas-tugas imani, kenabian dan rajawi Kristus, dan sesuai dengan kedudukan masing-masing, dipanggil untuk menjalankan perutusan yang dipercayakan Allah kepada Gereja untuk dilaksanakan didunia.

Sebagai umat katolik yang sudah dibaptis kaum muda di harapkan turut ambil bagian dalam tugas pelayanan Gereja seperti menjadi seorang katekis. Namun saat ini kemajuan teknologi sangat mempengaruhi perkembangan iman orang muda. Banyak kaum muda yang lebih suka menjelajahi dunia hiburan, game dari pada belajar dan terlibat aktif dalam bidang kegiatan Gereja. Sehingga pengetahuan tentang agama bagi orang muda sangat minim.

OMK di lingkungan St Yohanes Don Bosco sangat sedikit yang tertarik menanggapi panggilannya sebagai katekis. Sebagian mereka lebih suka tertarik menuntut ilmu dan berkarya dibidang sosial maupun politik dari pada menjadi seorang katekis. Bagi mereka bekerja dan berkarya di bidang sosial, politik dapat menjanjikan kebahagiaan duniawi. Berangkat dari fakta yang ada

penulis merasa tertarik untuk mengkaji lebih lanjut mengenai“ Persepsi Panggilan Hidup Sebagai Katekis bagi Orang Muda Katolik di Lingkungan Santo Yohanes Don Bosco”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat di identifikasikan masalah sebagai berikut:

- 1.2.1** Kemajuan teknologi mempengaruhi perkembangan iman kaum muda.
- 1.2.2** Orang muda katolik kurang berminat dalam memilih panggilan hidup sebagai katekis, guru agama dan petugas pastoral.
- 1.2.3** Kurangnya pemahaman Orang muda katolik tentang katekis

1.3 Pembatasan Masalah

Sesuai identifikasi masalah diatas, penelitian ini membatasi permasalahan yang dianggap penulis cukup mendalam dan harus diadakan tindak lanjut adalah “Orang Muda kurang berminat dalam menanggapi panggilan hidup sebagai katekis ”. Kaum muda saat ini lebih tertarik menuntut ilmu dan berkarya di bidang sosial maupun politik. Bagaimana nasib Gereja apabila saat ini kaum muda sebagai generasi penerus tidak peduli akan hal ini.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas dapat dirumuskan beberapa permasalahan antara lain :

- 1.4.1 Bagaimana persepsi orang muda Katolik st Yohanes Don Bosco tentang panggilan hidup sebagai seorang katekis ?
- 1.4.2 Faktor-faktor apa yang membuat orang muda tidak tertarik menjadi katekis ?
- 1.4.3 Upaya-upaya apa yang dapat dilakukan agar orang muda katolik dapat menanggapi panggilannya sebagai katekis ?

1.5 Tujuan Penelitian

Proposal ini ditulis dengan tujuan mendeskripsikan persepsi orang muda katolik tentang panggilan hidup sebagai katekis.

- 1.5.1 Mendeskripsikan faktor-faktor apa yang menyebabkan orang muda tidak berminat menjadi katekis
- 1.5.2 Mendeskripsikan upaya –upaya yang dapat dilakukan agar orang muda katolik dapat menanggapi panggilan sebagai katekis.

1.6 Manfaat Penelitian

- 1.6.1 Manfaat Praktis
 - a. Memberikan sumbangan pemikiran agar dapat membimbing dan memperhatikan iman/ orang muda
 - b. Memberikan sumbangan pemikiran agar orang muda dapat lebih memahami arti katekis.

- c. Memberikan sumbangan bagi pastor paroki agar dapat mengambil bagian dalam membimbing dan memberikan pemahaman kepada orang muda tentang katekis.

1.6.2 Manfaat teoritis

- a. Memberikan informasi seputar manfaat katekis dalam hidup mengereja agar kaum muda tidak memandang tugas katekis dengan sebelah mata
- b. Menunjukkan manfaat belajar ilmu agama katolik yang lebih dalam demi perkembangan iman khususnya Gereja katolik.

1.7 Sistematika Penulisan

Proposal skripsi ini terdiri dari 3 bab yaitu :

Bab 1 :Pendahuluan, Latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika penulisan.

Bab II : Kajian Teori, Pengertian Panggilan ,Definisi tantang Orang Muda Katolik,Pengertian Katekis, penelitian yang relevan

Bab III : Jenis penelitian, tempat waktu penelitian, teknik pengumpulan data, subjek data dan objek , instrumen, teknik pemeriksaan keabsahan data, teknik analisa data.

Bab IV : Hasil penelitian dan pembahasan, Deskripsi hasil penelitian, Hasil wawancara, Hasil observasi, Pembahasan,

Bab V : Kesimpulan, Saran.

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1 Pengertian Persepsi (Pandangan)

Setiap orang mempunyai pendapat atau pandangan yang berbeda dalam melihat suatu hal (obyek) yang sama. Pandangan itu disebut sebagai persepsi. Wagner dan Hollenbeck (1995:136) mengemukakan pendapatnya bahwa. Kita manusia memiliki lima indera dimana lewat indera-indera tersebut kita bisa mengalami dunia yang ada disekitar kita; yaitu lewat indera penglihatan, pendengaran, perasa, penciuman dan pengecap. Persepsi merupakan proses dimana seseorang memilih, mengelola, menyimpan dan menginterpretasikan informasi yang dikumpulkan dari indera-indera tersebut.

Senada itu Slamento (2010:102) persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi kedalam otak manusia, melalui persepsi manusia terus menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan ini dilakukan lewat inderanya, yaitu indera penglihat, pendengar, peraba, perasa, dan pencium.

Dalam kamus besar psikologi, persepsi diartikan sebagai suatu proses pengamatan seseorang terhadap lingkungan dengan menggunakan indra-indra yang dimiliki sehingga ia menjadi sadar akan segala sesuatu yang ada dilingkungannya.

Berdasarkan teori para ahli di atas, Persepsi (pandangan) adalah proses pengamatan seseorang yang berbeda terhadap keadaan di sekitar kita dengan menggunakan lima indera, dan melalui proses memilih, mengelola, menyimpan dan menginterpretasikan informasi yang dikumpulkan dari indera-indera tersebut sehingga ia dapat mengkonstruksikan suatu persepsi tentang segala sesuatu yang ada di lingkungannya.

2.2 Pengertian dan Makna Panggilan

Dalam kamus bahasa Indonesia, kata “panggilan” diartikan sebagai imbauan, ajakan dan undangan. Terpanggil berarti diundang, diajak dari sekian banyak orang. Dalam bahasa Ibrani, panggilan atau memanggil disebut (*qara*). Dalam Bahasa Yunani akar katanya adalah *kalein*, “*kletos*”, dipanggil dan “*klesis*” panggilan. Dengan demikian memanggil lebih diartikan menamai, mengangkat, mengundang, menunjuk, mengumumkan seseorang untuk melakukan sesuatu hal. Dengan demikian panggilan/memanggil (*qara*) lebih menekankan adanya tindakan Allah yang menunjuk, menamai, mengangkat umat-Nya sebagai pilihan. Tindakan aktif tersebut menjadikan terpisah dari yang lain dan memiliki hubungan yang khusus dengan Allah. Allah sendirilah yang memulai panggilan ini.

Menurut Ambrosia (1987: 12) Panggilan adalah suatu tugas yang diberikan Allah kepada manusia yang mengacu kepada pelayanan. Dipanggil berarti adanya tugas terhadap seseorang yang harus dilaksanakan. Panggilan Allah kepada seseorang merupakan karunia Allah atas diri manusia yang pada akhirnya manusia tersebut menjalankan panggilan tersebut sebagai bukti

konkret dari pemahamannya terhadap panggilan yang mengacu pada seluruh kehidupannya. Panggilan Musa sebagai nabi oleh prakarsa Allah bertujuan untuk melanjutkan karya Allah pada manusia serta menunjukkan bahwa Allah tidak sekalipun meninggalkan manusia di dunia ini.

Namun masalah yang kerap kali muncul dalam pelayanan atas panggilan itu bahwa manusia seringkali tidak memahami makna yang sebenarnya dari panggilan itu terhadap manusia. Banyak manusia panggilan itu membawa beban yang berat yang harus dipikul dalam kehidupannya. Kebanyakan orang memakai panggilan atas dirinya untuk kepentingan dan kehormatannya sendiri. Panggilan juga pada saat ini ditujukan kepada gereja sebagai tempat persekutuan umat percaya. Namun gereja memahami panggilan tersebut dalam bentuk yang semu belaka tanpa adanya wujud nyata yang dibentangkan dalam pelayanannya di dunia. Gereja terkadang menjadi pelaku yang pasif terhadap panggilan unyuk melayani umat percaya oleh karena kurang memahami panggilan tersebut dalam pelayanannya.

2.3 Katekis

2.3.1 Pengertian Katekis

Menurut Heken (2005: 49) katekis adalah orang yang didik untuk memberi pelajaran dan pendidikan agama atas nama Gereja, baik diantara umat maupun dalam lembaga” pendidikan. Di paroki para katekis menjalankan banyak tugas pewartaan pengajaran dan liturgi. Diantara mereka ada yang memimpin stasi-stasi , mempersiapkan para katekumen

untuk menerima pemapitan membimbing orang beriman supaya siap menerima sakramen-tobat-ekaristi-penguatan dan perkawinan. Setiap katekis merupakan tokoh berjiwa terbuka dan misioner serta berikhtiar membangun umat yang bersikap misioner.

Bagi Budiyanto Hendro (2011: 36) katekis adalah sebagian umat beriman kristiani yang dipanggil dan diutus oleh Allah menjadi pewarta sabda-Nya. Profesi kehidupan seorang katekis adalah mengajar danewartakan Sabda Allah ditengah-tengah umat.Dari pengertian tentang katekis, kita dapat mengetahui bahwa yang menjadi katekis tidak hanya kaum awam saja, para kleruspun adalah katekis.

Para pastor paroki merupakan katekis utama dalam parokinya yang bertugas mengajar agama dan moral kristiani kepada umat yang dipercayakan kepadanya. Panggilan menjadi katekis ialah panggilan yang luhur. Hal ini disebabkan karena katekis mengambil bagian dalam tugas pengajaran Kristus di dunia, sehingga seorang katekis harus mempunyai sikap mengamalkan segala hal yang telah diperolehnya kepada umat beriman. Dia menjadi batu penjuru bagi umat yang ingin mengetahui ajaran kristiani dan yang ingin mengenal Yesus sebagai penyelamat.

Menurut Budiyo (2011: 14) katekis adalah guru agama atau pembina iman, orang yang memberikan pelajaran dan pendidikan agama atas nama atau mendapat tugas dari Gereja, memberikan pelajaran agama dan untuk itu perlu disiapkan secara khusus dan sungguh-sungguh melalui pendidikan formal atau non formal serta mendapat persetujuan Gereja.

2.3.2 Katekis menurut Dokumen Gereja

Adapun beberapa dokumen Gereja yang menjelaskan siapakah katekis dan perannya adalah :

- a. *Catechesi Tradendae* (1977): katekis adalah umat awam yang telah melalui pembentukan/kursus dan hidup sesuai dengan Injil. Secara ringkasnya, katekis adalah seorang yang telah diutus oleh Gereja, sesuai dengan keperluan setempat, yang tugasnya adalah untuk membawa umat untuk lebih mengenali, mencintai dan mengikuti Yesus.
- b. *Redemptoris Missio* (1990): menggambarkan katekis sebagai “pelayan, saksi, penginjil dan tulang punggung Komunitas Kristiani, terutama bagi Gereja-Gereja yang masih muda.
- c. *Guide for catehists* (1993): menyatakan bahawa tugas katekis berkait erat dalam tugas-tugas misionaris. Mereka bukan saja komit di dalam mempersiapkan umat untuk menerima sakramen-sakramen (Pembaptisan, Penguatan, pengakuan dan Ekaristi) tetapi juga sebagai saksi, dan melibatkan diri dalam mempertahankan hak-hak asasi manusia, inculturasi dan dialog.
- d. *General Directory for Catechesis* (1997): Katekis adalah sebagai guru, pendidik dan saksi Iman.
- e. *Dekret Apostolicam Actuoitatem*
Dekret Apostolicam Actuositatem memberi gambaran sedikit tentang katekis awam. Katekis awam merupakan sebuah kerasulan dalam Gereja

yang melaksanakan keputusan untuk mewartakan Injil dan menyucikan umat manusia berkat pembaptisan yang menyatukannya menjadi anggota Gereja dan berkat sakramen penguatan yang meneguhkannya dalam terang Roh Kudus serta melalui Ekaristi yang memberi jiwa kerasulan untuk hidup dalam Yesus Kristus

Dalam pengertian ini, kita dapat melihat bahwa kerasulan awam dapat dilaksanakan oleh katekis, tidak hanya oleh mereka yang menerima imamat khusus. Katekis berasal dari kalangan kaum awam yang berkat karunia Roh Kudus dipanggil oleh Allah untuk kegiatan merasul yang membawa keselamatan dan supaya melalui mereka seluruh dunia sungguh-sungguh diarahkan kepada Kristus. Katekis dalam dirinya memiliki panggilan berdasarkan pembaptisan dan penguatan yang diterimanya.

Katekis mendapat tugas imamat umum untuk selalu bertekun dalam mewartakan Injil. Sehingga katekis merupakan salah satu bentuk kerasulan yang memiliki peranan penting dalam kehidupan Gereja, yakni mewartakan kabar keselamatan agar dirasakan oleh mereka yang menerima pewartaan. Dengan demikian, keputusan yang diberikan Yesus untuk mewartakan Injil semakin dapat dirasakan oleh mereka yang menerima panggilan, khususnya bagi katekis yang berasal dari kaum awam dalam Gereja katolik, dengan tujuan untuk keselamatan semua orang dan menghantarkan mereka mencapai kepenuhan untuk hidup bersama Kristus.

Kehidupan calon katekis saat ini merupakan persiapan kegiatan kerasulan untukewartakan sabda Allah kepada semua manusia. Dalam dekrit ini dikatakan bahwa awam mendapat haknya untuk ikutserta dalam keputusan Gereja.

2.3.3 Syarat menjadi katekis

Menurut Prasetya (2007: 40) keberadaan dan jati diri katekis tidak dapat dilepaskan dari kehidupannya sehari-hari, baik dalam keluarga maupun sebagai anggota Gereja dan anggota masyarakat. Demi menjamin kualitas hidup dan tugas perutusannya sebagai katekis, baiklah kalau ia memenuhi kriteria atau syarat yang dapat mendukung keberlangsungan karya pewartaan itu sendiri. Aneka kriteria atau syarat yang diperlukan, antara lain:

- a.** Memiliki hidup rohani yang mendalam. Sudah sepantasnya katekis mempunyai hidup rohani yang mendalam dan iman yang terbuka akan sapaan Allah, baik melalui doa, membaca dan merenungkan Kitab Suci, menghidupi aneka devosi yang disediakan Gereja, maupun dengan cara-cara lain.
- b.** Memiliki nama baik sebagai pribadi dan keluarganya. Katekis haruslah mempunyai nama baik, entah perilakunya, hidup imannya, dan hidup moralnya.
- c.** Diterima oleh umat. Katekis diharapkan menjadi pribadi yang sungguh diterima oleh umat beriman Katolik di lingkungan tempat ia tinggal

bersama umat. Penerimaan itu didasarkan pada perilaku yang baik, kepribadian yang baik dan terpuji, dedikasi dan komitmen yang tinggi untuk mewartakan kabar gembira.

- d. Mempunyai pengetahuan yang memadai. Mewartakan kabar gembira tidak cukup hanya mau, tetapi ia diharapkan mempunyai bekal pengetahuan yang memadai, misalnya Kitab Suci, teologi, moral, dan liturgi.
- e. Mempunyai keterampilan yang lebih. Mewartakan kabar gembira, katekis diharapkan mempunyai aneka ketrampilan yang dapat mendukung tugas perutusanya, termasuk dalam menggunakan aneka sarana yang diperlukan dalam proses pewartaanya.

2.3.4 Tugas-tugas pokok seorang katekis

Berbicara tentang tugas pokok katekis, dapat kita lihat dalam uraian KHK, 1983 kan. 773: “Menjadi tugas khusus dan berat, terutama bagi para gembala rohani, untuk mengusahakan katekese umat kristiani agar iman kaum beriman melalui pengajaran agama dan melalui pengalaman kehidupan kristiani, menjadi hidup, disadari dan penuh daya”.

a. Mewartakan Sabda Allah

Menurut Gusti Bagus (2016) mewartakan sabda Allah merupakan tugas pokok katekis. Melalui pengajaran agama (katekese), membagi pengalaman hidup kristiani, dan penghayatan hidup beriman. Katekis bersama pastor paroki bertugas mengajar iman umat Allah yang

dipercayakan kepadanya. Bukan saja bagi para orang tua tetapi mulai dari anak-anak sampai dengan kakek-nenek, semua usia, semua golongan. Itulah yang disebut dengan Bina Iman yang berkesinambungan. Sering Pastor sibuk dan kurang memberikan waktu bagi pembinaan, maka katekislah yang mengajar umat beriman. Mengajar umat beriman bukan saja dengan kata-kata melainkan dituntut kesaksian hidup dari seorang katekis.

b. Memberi Kesaksian

Menurut Gusti Bagus (2016) pengajaran adalah proses pengalihan ilmu, ajaran, ide, gagasan, informasi, pokok pikiran, pengalaman kepada seseorang anak didik (pendengar). Proses itu adalah agar anak didik (pendengar) setelah menerima pengajaran memahami apa yang diajarkan oleh gurunya dan menerima materi pengajaran itu sebagai miliknya. Katekese adalah sebuah proses pengajaran agama dan moral kristiani kepada umat. Tujuannya adalah agar umat beriman semakin diteguhkan imannya, diperkaya, dibaharui sehingga mampu menjadi saksi dari ajaran-Nya.

Tujuan pengajaran agama itu tercapai bila katekis tidak hanya memberi pengetahuan ajaran, informasi, gagasan melainkan juga kesaksian hidup dari katekisnya. Orang akan lebih mudah menerima pengajaran agama dengan contoh, kesaksian hidup dari pada hanya ajaran, ide, gagasan saja. Hendaknya apa yang diajarkan sesuai dengan

apa yang dipraktekkan dalam kehidupan oleh katekis sendiri. Bukan sebaliknya, kesaksian hidup seorang katekis menjadi batu sandungan bagi umat beriman atau bagi calon baptis. Karena itu, seorang katekis memiliki spiritualitas yang utuh dan dewasa berfungsi seperti seorang gembala. Dengan kata lain, kesaksian hidup katekis/guru agama adalah penting bagi umat beriman. Oleh karena itu dibutuhkan keselarasan antara pengajaran dan praktek hidup. Untuk itu, sikap yang dituntut seorang katekis/guru agama adalah mengamalkan apa yang diajarkan kepada umat beriman. Dia harus memberi contoh hidup apa yang diajarkan kepada umatnya. Bukan sebaliknya justru menjadi batu sandungan dan menghalangi umat beriman untuk mengetahui tentang ajaran kristiani dan mengenal Yesus Kristus sebagai Tuhan dan penyelamat.

Menurut Prasetya(2007: 39) pewartaan yang bertujuan untuk mengembangkan iman Katolik ini hendaknya dilakukan sebagai kegiatan yang bercirikan kesaksian pribadi. Kesaksian pribadi lebih dipahami sebagai upaya katekis menghidupi, dengan penuh ketulusan hati, apa yang diwartakan dan terlibat dalam apa yang dikatakannya. Ia diharapkan hidup dalam dan dari sabda yang diwartakannya sendiri. Kesaksian pribadi selalu dikaitkan erat dengan kehidupan dan tindakan pribadinya, yang diharapkan mengarah pada kebenaran yang disampaikan. “Umat beriman Kristiani awam, berkat Sakramen Baptis dan penguatan, merupakan saksi-saksi warta Injili dengan kata kata

dan teladan hidup kristiani mereka (KHK kan 759). Berdasarkan keterangan diatas, tugas katekis adalah: menyiapkan penerimaan sakramen-sakramen, pendampingan iman anak, remaja, umat lingkungan dan peserta didik.

2.3.5 Semangat Hidup Katekis

Menurut Prasetya (2007: 43) dalam upaya menyadari dan menghayati keberadaan dan jati dirinya sebagai katekis, ia diharapkan mampu mengembangkan aneka keutamaan dan semangat hidup yang dapat dijadikan pedoman tugas perutusanya:

- a. Katekis adalah orang beriman.
- b. Katekis mempunyai intimitas dengan yang ilahi.
- c. Katekis terbuka pada karya Roh Kudus.
- d. Katekis menyadari panggilan dan perutusanya.
- e. Katekis adalah anggota keluarga.
- f. Katekis adalah anggota umat.
- g. Katekis adalah pribadi yang sederhana dan renda hati.
- h. Katekis bersemangat melayani.
- i. Katekis rela berkorban.
- j. Katekis tetaplah awam.

2.3.6 Spiritualitas seorang katekis

Menurut Sanjaya Indra (2011: 22) spiritualitas adalah cara bagaimanapengalaman kita akan Allah menentukan cara kita memandang dunia dan cara kita berinteraksi dengan dunia. Pengalaman seseorang dengan Allah, akhirnya mempengaruhi hidup sehari-hari seseorang. Spiritualitas seorang katekis bersumber pada katekis ulung dan sejati kita yakni Yesus Kristus. Dialah Guru sejati, sang gebala agung yang mengajar dengan sempurna baik perkataan dan perbuatan kepada umat-Nya. Yang menjadi spirit seorang katekis dari Allah seperti yang tertera dalam kitab Suci, Gembalakanlah domba-domba-Ku dan Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri. Yang dituntut dari sikap seorang katekis adalah:

a. Kesetiaan terhadap Sabda Allah

Kristus menyerahkan diri kepada para rasul (Gereja) misi untuk mewartakan kabar baik kepada semua bangsa. Pewartaan kabar baik kepada semua bangsa dengan menyalurkan iman, menyingkapkan, dan mengalami panggilan kristiani. Supaya pelayanan Sabda sungguh kena sasaran, katekis hendaknya menyadari konteks kehidupan umat dan kesaksian hidupnya. Hendaklah katekis memperhatikan pewartaan eksplisit misteri Kristus kepada umat beriman, kepada mereka yang tidak percaya dan bukan Kristiani. Kesadaran mutlak perlunya bertumpu pada

Sabda Allah dan tetap setia terhadap Sabda Allah, tradisi Gereja, untuk menjadi murid-murid Kristus yang sejati dan mengenal kebenaran dalam Kitab Suci Perjanjian Baru (bdk. Yoh. 8:31-32).

b. Sabda dan kehidupan

Kesadaran akan misinya sendiri untukewartakan Injil selalu harus diungkapkan secara konkret dalam hidup berpastoral bagi seorang katekis. Pelbagai situasi kehidupan berparoki sebagai tempat pelayanan dilaksanakan akan hidup dalam terang Sabda Allah. Para katekis/guru agama hendaknya senantiasa hidup dalam Sabda Allah. Semangat hidup itu didorong oleh Rasul Paulus yang berseru: “Celakalah aku, kalau tidak ewartakan Injil” (I Kor. 9:16), para katekis hendaknya tahu bagaimana memanfaatkan seluruh sarana dan media komunikasi untuk ewartakan Sabda Allah. Pewartaan Sabda Allah begitu mendesak karena masih begitu banyak orang belum mengenal Kristus. Hal itu mencerminkan seruan Paulus: “Bagaimana mereka dapat percaya akan Dia (Yesus Kristus Tuhan), jika mereka tidak mendengar tentang Dia? Bagaimana mereka mendengar tentang Dia, jika tidak ada yang memberitakanNya?” (Rom. 10:4).

c. Sabda dan Katekese

Katekese memainkan peranan penting sekali dalam misi pewartaan Injil, upaya yang utama untuk mengajarkan dan mengembangkan iman (bdk. Yohanes Paulus II, Anjuran

Apostolik; “*Catechesi Tradendae*” tgl. 16 Oktober 1979, AAS, 71, 1979). Para katekis termasuk di dalamnya imam (katekis) rekan kerja Uskup hendaknya mengkoordinasi dan membimbing kegiatan katekese jemaat yang dipercayakan kepadanya. Sebagai guru dan pembina iman, Imam dan katekis/guru agama hendaknya menjamin agar katekismus, khususnya berkenaan dengan sakramen-sakramen, merupakan bagian utama pendidikan Kristiani keluarga dan pelajaran agama.

2.4 Orang Muda Katolik

2.4.1 Pengertian Orang Muda Katolik

Yang dimaksud dengan OMK menurut Pedoman Karya Pastoral Kaum Muda (PKPKM) yang dikeluarkan Komisi Kepemudaan KWI adalah mereka yang berusia 13 s.d. 35 tahun dan belum menikah, sambil tetap memperhatikan situasi dan kebiasaan masing-masing daerah. OMK mencakup jenjang usia remaja, taruna dan pemuda. Kaum muda adalah kata untuk orang yang berada pada rentang umur 11-25 tahun, sedangkan komisi kepemudaan mengambil batas 13-35 tahun. Rentang umur ini merujuk pada buku “Pendidikan Politik Bagi Generasi Muda dan Keputusan Badan Koordinasi Penyelenggaraan Pembinaan dan Pengembangan Generasi Muda No. 01/BK tahun 1982. Rentang umur tersebut menunjukkan bahwa kaum muda terdiri atas usia remaja sampai dengan dewasa awal.

Rentang umur tersebut dikategorisasi lebih rinci demi efektivitas pendampingan. Kategorisasi tersebut sebagai berikut:

- a. Kelompok usia remaja (13 – 15 tahun)
- b. Kelompok usia taruna (16 – 19 tahun)
- c. Kelompok usia madya (20 – 24 tahun)
- d. Kelompok usia karya (25 – 35 tahun)

Orang Muda memiliki ciri khas dan keunikan yang tak tergantikan, kualitas, bakat dan minat yang perlu dihargai. Mereka mempunyai perasaan, pola pikir, tata nilai dan pengalaman tertentu, serta masalah dan kebutuhan yang perlu dipahami. Mereka memiliki hak dan kewajiban, tanggung jawab dan peran tersendiri yang perlu diberi tempat. Semua itu merupakan potensi untuk dikembangkan dalam proses pembinaan, sehingga kaum muda dapat berperan aktif-positif dalam kehidupan Keluarga, Gereja dan masyarakatnya. Hendaknya OMK diberi kemungkinan, kesempatan, kepercayaan dan tanggung jawab sebagai subyek dan pelaku utama proses bina diri dan saling bina. Mereka bukan lagi bejana kosong yang perlu diisi atau lilin yang harus dibentuk menurut selera para pembina. Dengan demikian, segala bentuk pembinaan yang sifatnya menggiring, mendikte, mengobyeikkan dan memperlalat kaum muda demi suatu kepentingan di luar perkembangan diri mereka dan peran serta tersebut di atas haruslah dihindari dan dihilangkan.

Hakekat pembinaan kaum muda, sebagai karya pastoral, adalah pelayanan dan pendampingan.. Dengan demikian, dimanapun mereka aktif dan melibatkan diri, bahkan juga bila sama sekali belum aktif, secara teritorial merupakan warga paroki setempat dengan OMK paroki sebagai “home base” (pangkalan induk). OMK haruslah menjadi basis pembinaan serta sumber inspirasi dan motivasi untuk keterlibatan dalam berbagai wadah/ kelompok/ organisasi/ gerakan kategorial, baik intern maupun ekstern gerejawi. Apabila konsep akomodatif OMK ini dipahami, maka pelbagai wadah/ kelompok/ organisasi/ gerakan kaum muda katolik dalam berbagai tingkatan tidak perlu saling menganggap sebagai pesaing apalagi ancaman, melainkan justru sebagai kekayaan dan kekuatan OMK.

Menurut Gereja katolik indonesia, OMK adalah pribadi yang telah menerima sakramen baptis berusia 13-35 tahun yang belum menikah, yang dikategorikan dalam tahap-tahap sebagai berikut

- a. Remaja (*early adolescent*) 13-15 tahun
- b. Taruna (*young adolescent*) 16-19 tahun
- c. Madya (*meddle adolescent*) 20-24 tahun
- d. Karya (*early adult with work orientation*) 25-35 tahun

2.4.2 Macam-macam istilah kaum muda

Menurut Tangdilinti (2008: 25) terdapat berbagai istilah dan definisi atau batasan yang digunakan untuk generasi muda: mulai dari kaum muda, kawula muda, pemuda, mudika (muda-mudi katolik), sampai yang terakhir digunakan saat ini OMK (orang muda Katolik).

2.4.3 Ciri-ciri Orang Muda

Ada lima ciri-ciri potensi orang muda menurut Tangdilinti Philips, (2008: 27) diantaranya:

a. Dinamis

Penuh dengan gairah dan semangat hidup yang membara. Jiwa muda adalah jiwa dalam taufan dan badai, sarat dengan gelombang hidup yang harus menemukan penyaluran yang tepat. Ciri ini mendorong mereka untuk berpetualang dan bereksperimen dalam upaya mencari nilai-nilai baru. Dorongan emosi yang meluap tidak jarang mendorong mereka cepat bereaksi dan bertindak tanpa pikir panjang.

b. Berorientasi masa depan

Berbeda dengan generasi tua yang umumnya suka mengenang dan merindukan masa silam, generasi muda cenderung berorientasi kemasa depan, sarat dengan cita-cita masa depan. Berbeda dengan pola pikir seorang anak, orang muda dapat memikirkan kemungkinan-kemungkinan secara abstrak dan hipotetis. Kalau tak terkendali, mereka menjadi hidup kurang realistis, hidup dalam dunia

khayal, terutama bila frustrasi melihat kenyataan sehari-hari entah dalam keluarga atau masyarakat.

c. Terbuka

Terhadap setiap perkembangan dan pembaharuan, yang dianggap dapat mempercepat proses realisasi masa depan yang didambakan (terlepas dari tepat-tidaknya gambaran masa depan itu). Potensi ini menempatkan orang muda sebagai generasi pembaru, yang selalu berupaya melawan kemapanan dan mendobrak nilai-nilai lama yang melestarikan. Justru karena belum atau tidak terikat dengan suatu kepentingan dan merasa tidak terikat dengan nilai-nilai lama, generasi muda sering disebut sebagai hati nurani rakyat banyak. Namun harus diingatkan dan diwaspadai agar keterbukaan ini tidak diterjemahkan dengan menerima segala sesuatu yang baru, dari luar, entah dari Barat atau dari Timur.

d. Kreatif

Karena tidak puas dengan keadaan dan nilai-nilai lama dan haus akan segala sesuatu yang baru, mereka selalu mengarahkan daya cipta untuk mencari terobosan-terobosan baru. Orang muda memerlukan kepercayaan dan pujian dari orang tua maka kreatifitas orang muda bisa menghasilkan hal-hal tak terduga dan luar biasa. Sebaliknya dalam iklim pendidikan yang mendikte, serba membatasi, penuh larangan dan umpatan, kreativitas orang muda justru akan dimandulkan.

e. Empatik

Orang muda juga memiliki kepekaan sosial yang tinggi, kemampuan empatik atau belarasa, sehingga dengan cepat dan mudah ikut merasakan penderitaan orang lain, baik yang mereka jumpai disekitarnya, maupun yang disaksikan dimedia masa khususnya di televisi. Hati mereka mudah tersentuh dan tergerak oleh kesulitan orang lain, terutama yang diperlakukan tidak adil oleh kekuasaan atau kekuatan si atas mereka. Dengan kemampuan kognitif, mereka mampu berpikir analitis mengkritisi keadaan dan menentukan sikap. Apabila gabungan antar kedua kemampuan ini dikembangkan secara tepat dan disalurkan dengan benar, orang muda akan menjadi kekuatan dahsyat untuk memotori perubahan sosial

2.4.4 Tantangan-tantangan dalam diri orang muda

Ada dua tantangan yang dihadapi oleh orang muda menurut pandangan Tangdilinti Philips (2008:51) adalah sebagai berikut

- a. Globalisasi yang didukung kemajuan teknologi informasi dengan cepat menyebarluaskan berbagai paham yang mengancam kemanusiaan, terutama neo-liberalisme, yang sering disebut sebagai fundamentalisme pasar. Akses pada semakin banyak kebutuhan hidup (pangan, papan, sandang, pendidikan, kesehatan) ditentukan bukan oleh 'hak untuk hidup melainkan oleh daya beli atau uang. Manusia dinilai bukan berdasarkan martabatnya serta upayanya untuk semakin

menjadi pribadi luhur dan bermartabat sebagai Citra Allah, melainkan berdasarkan apa yang dimilikinya.

Melalui berbagai media terutama televisi, majalah, internet, paham ini menularkan wabah konsumerisme, materialisme, dan hedonisme, serta membawa dampak kegoncangan tata nilai dan krisis identitas dikalangan generasi muda. Mereka tanpa sadar dijajah oleh mode gaya hidup, dan teknologi terutama games. Perubahan teknologi dalam hal ini telah membawa berbagai dampak negatif bahwa kerawanan dan penjajahan model baru, terutama atas diri generasi muda, yang tidak berpendirian. Parahnya ialah mereka begitu mencintai penjajahnya sehingga menghabiskan begitu banyak waktu bahkan siap mengorbankan banyak waktu belajar dan tidurnya, bahkan relasi dalam keluarga

Kekuatan global sedang membanjiri masyarakat kita dengan arus informasi yang manipulatif, lalu menggoncangkan, mengaburkan, bahkan menghilangkan nilai-nilai tradisi yang jadi pegangan hidup bermasyarakat. Kekuatan global itu menyergap pribadi, menyerang keluarga, menggilas komunitas, disaat-saat santai sehingga tanpa sadar dibujuk, dirayu, kemudian digiring untuk meniru atau membeli gaya hidup yang ditawarkan.

b. Fundamentalisme

Menurut Aloysius Batmyanik (2011; 2.4) Masalah-masalah utama yang dialami Orang Muda seputar hal budaya ialah:

1. Sosialisasi nilai-nilai budaya didalam perbuatannya tidak nyata
 - a) Pelbagai budaya dengan ragam yang berbeda tidak gampang dicerna.
 - b) Kebingungan Orang Muda terhadap pelanggaran pelanggaran orang dewasa terhadap nilai-nilai budaya.
 - c) Narkoba sebagai pengaruh negatif budaya kejahatan dunia internasional
2. Pandangan Sosio- Agama
 - a) Ketidakmampuan orang tua untuk menanamkan pengertian anak muda sebagai anggota Gereja.
 - b) Terdapat sejumlah besar anak putus sekolah menyebabkan kemampuan untuk menyadari diri sebagai anggota Gereja yang harus aktif berpartisipasi dalam kegiatan Gerejani sangat kurang.
 - c) Kebingungan anak menghadapi perbuatan orang tua yang kadang bertentangan ajaran Gereja dan apa yang diajarkan kepada anak muda.
 - d) Perasaan berdosa akan pelanggaran kesucian dan kekudusan oleh orang muda akibat kebebasan seksual menjadi pertentangan batin dalam diri anak muda itu sendiri dalam mencari suatu pengertian yang menetralsir paham kesucian yang secara radikal dipertahankan oleh Gereja.

- e) Budaya premanisme yang membunuh, bertentangan dengan hukum Tuhan.
- f) Peperangan sebagai bukti keretakan bangsa melawan azas saling menghormati dan mencintai sesama.

2.3.5 Komponen orang muda masa kini

Menurut Tangdilinti Philips (2008: 32) masyarakat pada umumnya menganggap dan menempatkan orang muda sebagai ‘generasi masa depan’. ‘generasi penerus’, karena itu belum layak mempunyai tempat untuk berperan. Mereka baru pada tahap disiapkan untuk berperan nanti, yakni kalau mereka sudah dianggap dewasa dan layak untuk itu. Dalam gereja orang muda ditempatkan sebagai warga gereja hari esok yang diharapkan dapat melanjutkan hidup Gereja ‘nanti kalau sudah dewasa’. Dan itu berarti mereka berperan justru ketika potensi yang melekat pada ciri kemudaan sudah lewat.

Dengan menuntut kepercayaan dan kesempatan untuk berperan sekarang ini, orang muda sampai pada kesadaran yang amat penting akan diri mereka sebagai ‘komponen masa kini’. Dengan itu juga mereka menolak anggapan umum masyarakat yang menempatkan mereka sebagai generasi penerus, sebagai dalih untuk menunda peran mereka: orang muda itu anak kemarin, belum bisa apa-apa, belum punya pengalaman, dann sebagainya, sehingga kurang memberi peluang orang muda menjadi diri sendiri, menemukan identitas kedewasaanya sendiri. Dengan konsep kedewasaan normatif, orang

muda dinilai ‘serba kurang’ kurang mampu, dan kurang bertanggung jawab.

Orang muda dianggap sebagai pekerja sama yang setaraf dengan generasi pendaulu. Ini bertanda bahwa mereka mendambakan tanggung jawab yang sesuai dengan kemampuan real mereka dalam partisipasi hidup menggereja dan memasyarakat. Mereka tidak mau dan tidak boleh dianggap sebagai pembantu yang tinggal melaksanakan gagasan generasi pendahulu. Mereka mau dilibatkan dalam berbagai proses, mulai dari mengagas, merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi suatu kegiatan.

Mengakui orang muda sebagai komponen masa kini- dan karena itu memberi peran dan tanggung jawab adalah salah satu bentuk dan bagian integral peminann diri mereka. Setiap bentuk keterlibatan orang muda dalam berbagai kegiatan harus dilihat sebagai proses pembelajaran. Tidak hanya orang muda yang belajar dan juga sebaliknya. Syaratnya hanya keterbukan dan kerendahan hati. Apabila ada kebersamaan dan dan kerjasama yang harmonis, akan terjalin komunikasi.

2.3.6 Masalah-masalah yang dihadapi orang muda

Ada tiga masalah-masalah yang dihadapi orang muda menurut

Tangdilinti Philips (2008: 72) diantaranya:

a. Masalah pengembangan kepribadian

Masalah-masalah yang dihadapi orang muda katolik dalam pengembangan kepribadian bisa bersumber dari proses perkembangan fisik biologis maupun psikologis, bisa juga dari otoritas diluar dirinya seperti keluarga, sekolah, gereja masyarakat dan negara. Dalam keluarga, khususnya dimana kedua orang tua sibuk, orang muda tidak lagi menemukan *sweet home* tempat setiap anggota keluarga saling berbagi kasih sayang, perhatian dan kepedulian.

b. Masalah dan kebutuhan pengembangan iman dan spiritual

Mayoritas OMK kita mewarisi kekatolikan mereka dari orang tua. Mereka dibaptis sejak masih bayi, dan menerima agamanya sebagai sesuatu yang *given* tanpa sikap kritis. Kekatolikan dihayati sebagai kumpulan ajaran, aturan, larangan, tradisi, upacara, ritual ibadat, yang sering kali tidak dilihat hubungannya dengan hidup sehari-hari. Istilah 'beragama tetapi belum beriman' tampaknya masih dialami sebagian besar OMK kita karena iman belum dihayati sebagai nilai dan sikap hidup pribadi.

Pola pelajaran agama disekolah yang terikat dengan kurikulum yang harus diuji (aspek pengetahuan), kurang memberi tempat pada aspek afektif-emosional iman. Aspek itu seharusnya ditumbuhkan dalam keluarga, dalam sinergi dengan hubungan afektif-emosional orang tua-anak. Kalau mereka mengalami hubungan personal dengan

Allah. Tetapi seperti sudah dipaparkan diatas, suasana ideal itu semakin langka. Akibatnya, imanpun sulit dipahami dan dihayati sebagai hubungan pribadi dengan Allah.

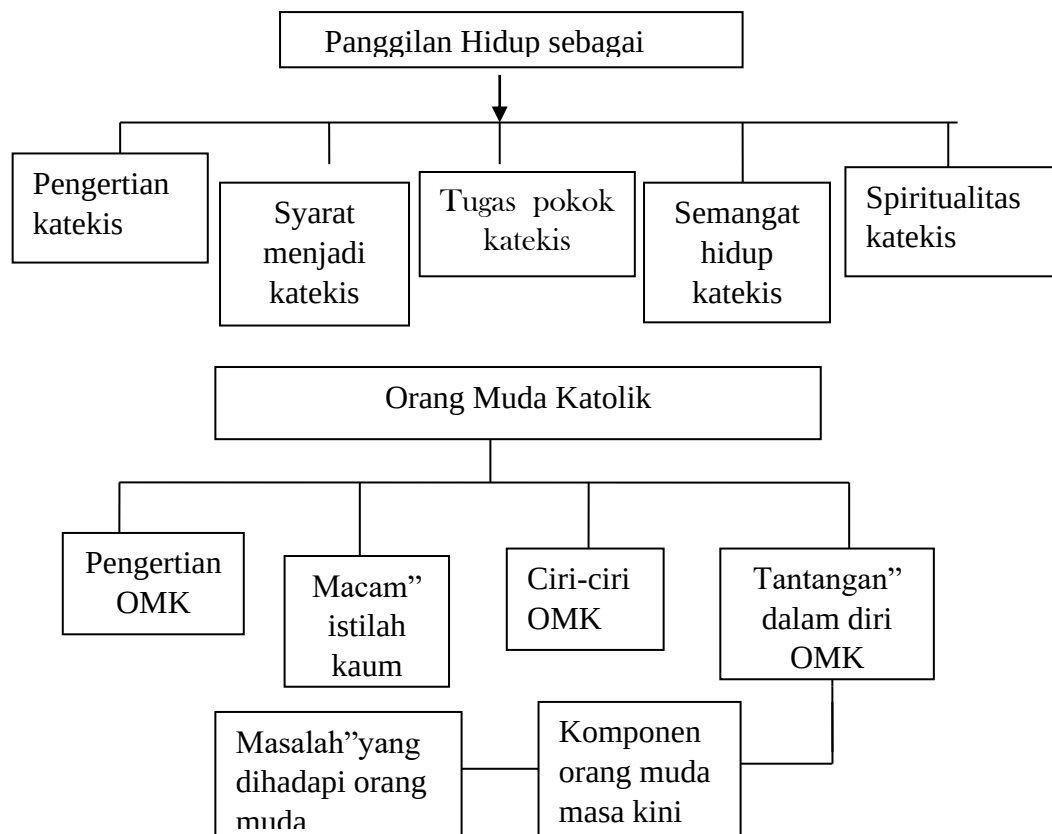
c. Masalah dan Kebutuhan Hidup Menggereja

Marganalisasi OMK dengan menganggap mereka sebagai gereja masa depan serta membiarkan mereka tidak menyadari peran dan tanggung jawab sebagai warga penuh gereja, adalah masalah paling serius. Pemahaman mengenai Gereja dengan pancatugasnya dan panggilan untuk membaktikan karisma-karisma OMK bagi pelayanan gerjawi, makin jauh dari harapan. Salah satu indikasinya adalah makin sulit mencari aktivis dari kalangan muda untuk berbagai fungsi pelayanan gerejawi.

2.4 Kerangka Berpikir

Adapun kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Variabel X



2.5 Penelitian yang relevan

Judul penelitian “ Analisis kurangnya minat orang muda katolik st Fransiskus Xaverius Katedral merauke dalam memilih panggilan hidup sebagai religius” . Hasil penelitian 28 orang muda katolik (70%) mengatakan bahwa mereka memiliki keprihatinan terhadap panggilan hidup religius .

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Secara holistik, penulis menggunakan prinsip kerja penelitian Kualitatif. Menurut Sugiono (2014: 13), metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis beberapa fenomena yang berkaitan dengan persepsi tentang panggilan hidup sebagai katekis bagi orang muda katolik di lingkungan Santo Yohanes don Bosco.

3.2 Tempat dan waktu penelitian

3.2.1 Tempat Penelitian

Paroki Bambu Pemali dilingkungan St.Yohanes Don Bosco.

3.2.2 Waktu Penelitian

Penulis menentukan waktu penelitian selama 1 Bulan yaitu terhitung dari bulan Januari 2017. Rencana dan jadwal kerja penyusunan penelitian yang dikumpul dalam bentuk proposal sebagai berikut :

Tabel 1Jadwal penyusunan proposal penelitian

No	Bulan	Kegiatan
1	Juli	Penyusunan Proposal Penelitian
2	Agustus	Perbaikan Proposal :

3	September-Oktober	Bab I – Bab III
4	November	Presentasi Hasil
5	November-Desember	survei lapangan dan perbaikan proposal
6	Januari	Pengambilan data
7	Februari-Maret	Pengolahan dan analisis
8	Desember	Pelaporan hasil dan pertanggungjawaban hasil

3.3 Subyek dan Obyek

3.3.1 Subyek

Penulis memilih 7 orang sebagai sampel penelitian diantaranya ketua lingkungan dan 6 orang OMK.

3.3.2 Obyek

Penulis memilih 6 informan orang uda yang terdiri dari 5 orang muda yang aktif dan 2 yang kurang aktif.

Tabel 2. sumber data

No	Sumber data	J/K	Usia	Profesi
1	Kris Walong	L	27	T. Honorer
2	Sisil Selfiana	P	22	Perawat
3	Agustinus	L	23	Pendidik
4	Jefri Lijong	L	17	Pelajar
5	Onta Vilia	P	19	Mahasiswa
6	Nona Irma	P	19	Mahasiswa
7	Yuliana	P	21	Mahasiswa
	Jumlah (5 orang)			

3.4 Teknik Pengumpulan Data

3.4.1 Wawancara

Data yang dikumpulkan melalui wawancara yang mendalam, orang perorangan dengan mengajukan pertanyaan secara lisan kepada informan. Penulis menggunakan wawancara mendalam untuk menggali data sebanyak-banyaknya dengan mengajukan pertanyaan yang terbuka pada orang muda katolik, dan ketua lingkungan.

3.4.2 Observasi

Untuk memudahkan pengumpulan data penulis langsung mengamati secara langsung dan mencatat hal-hal terkait dengan kebiasaan orang muda dalam mengikuti kegiatan dilingkungan st Yohanes Don Bosco. Karena peneliti berdomisili di lingkungan St Yohanes Don Bosco.

3.4.3 Studi Dokumen

Berupa catatan peristiwa yang sudah dan sedang berlangsung, gambaran umum tentang orang muda , struktur organisasi Orang muda katolik St Yohanes don bosco.

3.5 Instrumen Penelitian

3.5.1 Wawancara Orang muda Katolik

No	Instrumen	Indikator	Pertanyaan
1	Persepsi Panggilan Sebagai Katekis	• Paham tentang panggilan • Pengertian katekis • Tugas katekis • Syarat menjadi katekis	• Apa yang anda pahami tentang panggilan • Apa yang anda pahami tentang katekis ? • Apa saja tugas seorang katekis ? • Apa syarat menjadi katekis ? • Bagaimana sikap seorang

			katekis yang anda harapkan
2	Orang Muda Katolik	• Kehidupan Rohani • Keterlibatan	• Apakah anda pernah terlibat dalam kegiatan gereja ? • Apakah manfaat dari kegiatan Gereja yang anda ikuti ?

3.5.2 Wawancara Ketua lingkungan

1	Instrumen	Indikator	Pertanyaan
1	Situasi orang muda katolik di lingkungan	• Kehidupan OMK di lingkungan dan peran dalam kehidupan mengereja.	• Apa masalah yang dihadapi orang muda saat ini ? • Bagaimana cara agar OMK terlibat aktif dalam kegiatan lingkungan, Gereja, menanggapi panggilan sebagai katekis ? • Bagaimana keadaan OMK dan masalah yang sedang dihadapi

3.5.3 Observasi

NO	Aspek yang diobservasi	Ket
1	Keterlibatan orang muda dalam hidup mengereja (petugas hari minggu, doa lingkungan)	✓
2	Ketertarikan kaum muda dalam menanggapi panggilan sebagai katekis	✓
3	Keterlibatan pastor paroki dalam mengembangkan	✓
4	Keterlibatan ketua lingkungan dalam mengembangkan iman kaum muda	✓

3.5.4 Studi dokumen

Berupa catatan periswa yang sudah dan sedang berlangsung, struktur organisasi orang muda katolik, dokumtasi saat penelitian.

3.6 Teknik pemeriksaan keabsahaan data

Dalam penelitian kualitatif menggunakan triangulasi data. Menurut Sugiono, (2014: 327) teknik triangulasi data adalah teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Penulis menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama.

3.7 Teknik Analisa Data

Analisis data adalah suatu proses mencari dan menyusun data yang diperoleh dari lapangan, dengan cara mengaturnya dalam beberapa kategori dan memilih mana yang penting untuk dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dimengerti oleh diri sendiri dan orang lain. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah di lapangan. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model Miles and Huberman yaitu reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Langkah-langkah analisis data dapat ditunjukkan pada gambar berikut:

Catatan Lapangan

6V1 n % TYD X %\$#&*3@Nh 7 b n e
 BVFR*+=09(*&P0*HVDC2165487BG
 Mb#^*Lngtsb0OY*&^1rDVo3tup)(&F)
 1!!3\$%6*9+{{?+*&1,4yG Ar05vtSQs h
 BH N7^m n 7 a v g k y n h 3 4y fb B p 3
 rT3II&,%@vR+R\$ n 6 9 34 57 8 4 7

Reduksi Data :

Memilih yang penting, memilih kategori (huruf besar, huruf kecil, angka), membuang yang tidak dipakai

VTBNPAHJBNG
 YIUGHLKSMHK
 SNSJHSGHSLKM
 HNAKHJNBFGJ

nhgslkmjiymnhgdftyrj
 sngkmsnhjlmnajhsln
 bvderndhgbvetuiokla
 msjbgvbgreutyhgbnd

3216543216548 711
 321654 8711321
 6543853008 35678250
 06738648 408762321

Data Display : Menyajikan Kedalam Pola

1 2 3 4 5 6 7 8 9

ABCDEFGHIJ
 KLMNOPQRS
 TUVWXYZ

Abcdefghijklmnopqrstuvwxyz

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Tempat Penelitian

4.1.1 Keadaan wilayah

Lingkungan St Yohanes Don Bosco adalah pecahan dari lingkungan St Benediktus. Lingkungan ini terletak di jalan Biak, jln Larenta, Drainase, Ahmad Yani dan jln Mandala. Adapun letak geografis lingkungan St Yohanes Don Bosco :

Sebelah kanan : Lingkungan St Marta.

Sebelah kiri : Lingkungan Maria Magdalena.

Sebelah Utara : Lingkungan Benediktus.

Sebelah Selatan : Lingkungan St Ana.

4.2.2 Jumlah OMK

Jumlah orang muda katolik yang terdaftar pada tahun 2017 adalah 40orang, dengan rincian sebagai berikut: Laki laki 31 orang, perempuan 9 orang

Dari 40 orang muda, 5 orang sudah bekerja, 20 kuliah dan 15 orang berpendidikan Smp dan Sma.

4.1.3 Data Informan

Tabel 3 Data informan

No	Sumber data	J/K	Usia	Profesi
1	Sisil selfiana	P	22 tahun	Perawat
2	Kris walong	L	27 tahun	Tata usaha
3	Agustinus	L	23 tahun	Guru
4	Jefri Lijong	L	17 tahun	Pelajar
5	Vilia	P	20 tahun	Mahasiswa
6	Margareta Nona Irma	P	19 tahun	Mahasiswa
7	Yuliana	P	21 tahun	Mahasiswa

4.2 Deskripsi hasil penelitian

4.2.1 Wawancara

a. Waktu

Pelaksanaan wawancara kepada 7 orang muda katolik dan Bapak ketua lingkungan, dilakukan dalam beberapa waktu, adapun waktu pelaksanaan wawancara adalah:

1. Tanggal 10 Januari 2017 peneliti mewawancarai(Sisil Selviana)
2. Tanggal 12 Januari 2017, peneliti mewawancarai (Kris Walong)
3. Tanggal 12 Januari 2017, peneliti mewawancarai Erik New Mery
4. Tanggal 15 Januari 2017, peneliti mewawancarai Jefri Lijong

5. Tanggal 20 Januari 2017, peneliti mewawancarai Margareta Nona Irma
6. Tanggal 22 Januari 2017, peneliti mewawancarai Ontavilia
7. Tanggal 28 Januari 2017, peneliti mewawancarai Yuliana
8. Tanggal 2 Januari 2017, peneliti mewawancarai (Ketua lingkungan)

4.2.2 Hasil wawancara

a. Persepsi orang muda Katolik St Yohanes Don Bosco tentang panggilan hidup sebagai katekis ?

Hasil wawancara setiap pertanyaan akan dipaparkan dalam bentuk tabel.

Menurut anda apa pengertian panggilan ?

Tabel 4 Hasil wawancara pertanyaan nomor satu

No	Jawaban
1	Panggilan adalah suatu tugas yang diberikan Allah kepada manusia untuk menjadi pelayan.
2	Panggilan adalah suatu tugas keputusan dari Allah kepada manusia, yang menuju kepada pelayanan.
3	Panggilan adalah suatu tugas dari Allah kepada manusia yang harus dilakukan dengan penuh tanggung jawab.
4	Panggilan adalah tugas diberikan Allah kepada kita dan kita menjawab panggilan itu dengan tugas pelayanan
5	Panggilan yang diberikan Allah kepada manusia yang lebih kepada pelayanan

6	Bentuk pelayanan dari masing-masing orang kepada Allah
7	Panggilan adalah suatu tugas yang diberikan Allah yang harus kita kerjakan.

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa panggilan adalah suatu tugas yang diberikan oleh Allah kepada manusia untuk menjadi pelayan dan harus dilakukan dengan penuh tanggung jawab.

2. Apakah anda merupakan umat panggilan, Jelaskan !

Tabel 5 Hasil wawancara pada pertanyaan nomor dua

No	Jawaban
1	Ya, Melalui sakramen pembaptisan saya dipanggil menjadi umat Allah
2	Ya, Dengan menerima sakramen pembaptisan saya menjadi umat Allah dan tugas saya menjadi pewarta melalui talenta yang saya miliki.
3	Ya, Melalui sakramen pembaptisan saya dipanggil menjadi umat Allah dan tugas adalahewartakan kerajaan Allah.
4	Ya, Melalui sakramen baptis saya dipanggil menjadi umat Allah
5	Ya , Melalui sakramen pembaptisan saya menjadi bagian dari umat Allah
6	Ya, Melalui sakramen pembaptisan saya menjawab panggilan Allah untuk tugas pelayanan
7	Ya, Melaui sakramen pembaptisan

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa informan menjawab, dengan menerima sakramen pembaptisan, mereka dipanggil menjadi umat Allah dan tugasnya adalahewartakan kerajaan Allah dengan masing-masing talenta yang dimiliki.

3. Apa yang anda pahami tentang katekis ?

Tabel 6 hasil wawancara pada pertanyaan nomor tiga

No	Jawaban
1	Seorang yang dipanggil untuk mengajar dan ewartakan sabda Allah
2	Orang yang terpanggil untuk ewarta sabda Allah baik dilingkungan umat maupun lingkungan sekolah.
3	Orang yang menyalurkan firman Allah melalui ajaran agama kepada siswa di sekolah maupun umat di lingkungan sekitar.
4	Sosok pelayan yang ewartakan tentang Allah baik di sekolah, lingkungan maupun Gereja.
5	Orang yang terlibat penting dalam kehidupan Gereja yakni ewartakan kabar keselamatan kepada semua orang.
6	Orang yang dibekali dengan ilmu agama untuk menjadi pewarta.
7	Sebagian umat katolik yang terpanggil sebagai pewarta firman.

Hasil wawancara tersebut diatas menunjukan bahwa katekis adalah sebagian umat katolik yang terpanggil dan dibekali dengan

pengetahuan agama untuk mewartakan sabda Allah kepada sesama baik dilingkungan sekolah maupun Gereja.

4. Siapa saja yang disebut katekis ?

Tabel 7 Hasil wawancara pada pertanyaan nomor empat

No	Jawaban
1	Guru Agama
2	Umat yang dengan kemampuannya aktif melayani Gereja
3	Orang- orang yang mewartakan ajaran agama dengan baik
4	Ketua lingkungan, guru agama, pelayan di Gereja
5	Guru agama
6	Guru agama
7	Guru agama

Hasil wawancara tersebut diatas menunjukan katekis adalah kaum awam yang terlibat aktif dalam kegiatan menggereja baik akademik maupun non akademik. Seperti guru agama, ketua lingkungan, pelayanan umat.

5. Apa saja tugas-tugas seorang katekis ?

Tabel 8 hasil wawancara pada pertanyaan nomor lima

No	Jawaban
1	Mengajarkan agama kepada umat disekitar dan siswa/ i disekolah
2	Mengajar, Memberikan kesaksian mengenai apa yang diajarkan
3	Mengajar, menjadi contoh yang baik kepada sesama dari apa yang

	diajarkan
4	Mewartakan Sabda Allah kepada sesama di lingkungan dan di sekolah
5	Mengajarkan cinta kasih
6	Mewartakan sabda Allah, mengajar dan mempersatukan umat yang tercerai-berai
7	Menjadi pewarta Allah

Hasil wawancara tersebut menunjukan informan menjawab tugas-tugas katekis adalah: mengajar agama, mewartakan sabda Allah, mengajarkan cinta kasih, mempersatukan umat yang tercerai berai, memberikan kesaksian tentang Yesus Kristus dan menjadi contoh yang baik kepada sesama.

6. Apa saja syarat-syarat untuk menjadi katekis ?

Tabel 9 hasil wawancara pada pertanyaan nomor enam

No	Jawaban
1	Siap menanggapi panggilan Allah
2	Memiliki pengetahuan agama yang cukup, rohaniwan
3	Kepribadian baik, aktif dalam kegiatan Gereja
4	Punya kemampuan di bidang agama
5	Aktif dalam kegiatan Gereja, memiliki iman yang kuat
6	Memiliki ketrampilan dan kemampuan di bidang agama

7	Ramah, tidak mudah putus asa, punya pengetahuan agama yang cukup
---	--

Hasil wawancara tersebut menunjukan informan menjawab bahwa syarat-syarat menjadi katekis adalah siap menanggapi panggilan Allah, memiliki pengetahuan dan ketrampilan di bidang agama yang cukup, aktif di lingkungan maupun Gereja, baik hati, ramah dan tidak mudah putus asa.

7. Menurut anda apakah menjadi seorang katekis merupakan panggilan, Jelaskan ?

Tabel 10 Hasil wawancara pada pertanyaan nomor sembilan

No	Jawaban
1	Ya, karena seorang katekis siap melayani Tuhan
2	Ya, karena katekis menanggapi panggilan Allah, melaksanakan tugas yang diberikan oleh Allah untuk mengembangkan Gereja.
3	Ya, karena katekis bekerja untukewartakan kerjaan Allah
4	Ya, tidak semua orang mau melayani
5	Ya, karena katekis mengemban tugas yang diberikan oleh Allah sebagai pewarta
6	Ya, karena tidak semua orang mau melayani
7	Ya, karena katekis melayani Tuhan

Hasil wawancara tersebut menunjukkan informan. Katekis merupakan umat panggilan karena terpanggil dan menanggapi panggilan Allah untuk mengembangkan Gereja danewartakan kabar gembira sebagai wujud kenabian Yesus dengan pelayanan.

8. Bagaimana sikap seorang katekis yang anda harapkan ?

Tabel 11 hasil wawancara pada pertanyaan nomor sepuluh

No	Jawaban
1	Melayani umat dengan kesabaran, pantang menyerah, selalu member semangat pada umatnya yang selalu menjauh dari Tuhan
2	Memberikan tugas pelayanan yang terbaik sesuai dengan firman Tuhan kepada sesama.
3	Apa yang dilakukan harus sesuai yang diajarkan. Menjadi panutan bagi banyak orang
4	Rela berkorban, semangat dalam menjalani tugas panggilanya
5	Melayani dengan hati yang tulus
6	Tindakan dan tutur kata harus sesuai dengan yang diajarkan kepada umat.
7	Tanpa kenal lelah untuk menaburkan benih-benih iman kepada banyak orang

Hasil wawancara tersebut menunjukan informan menjawab sikap katekis yang anda harapkan adalah bertanggung jawab atas tugas pewartaanya, melayani umat dengan sabar, rela berkorban, tidak mudah

putus asa, apa yang diajarkan harus dipraktikkan dalam kehidupan nyata karena katekis menjadi panutan bagi umat yang dilayani.

b. Faktor yang membuat orang muda tidak tertarik menjadi Katekis

9. Mengapa anda tidak tertarik menjadi katekis ?

Tabel 12 hasil wawancara pada pertanyaan nomor sebelas

No	Jawaban
1	Karena tidak siap untuk mengajar, mewartakan Sabda Allah
2	Karena saya tidak terpanggil menjadi katekis
3	Karena menjadi katekis bukanlah tugas yang mudah, harus menjadi contoh dari apa yang diajarkan, tutur kata dan tindakan menjadi sorotan banyak orang.
4	Karena tidak bercita-cita menjadi seorang katekis, merasa kurang mampu menjadi pewarta dalam hal agama.
5	Karena saya tidak mampu untuk bersikap baik dan menjadi panutan bagi banyak orang.
6	Karena saya tidak terpanggil menjadi seorang katekis dan bagi saya tugas seorang katekis itu sangatlah berat
7	Merasa kurang mampu memiliki pengetahuan dalam bidang agama, sehingga menjadi bagian dari umat katolik saja sudah cukup

Hasil wawancara tersebut menunjukkan informan menjawab mereka tidak tertarik menjadi katekis karena merasa tidak terpanggil, tidak mampu

untuk mengajar danewartakan sabda Allah kepada banyak orang, kurang memiliki kemampuan dalam bidang agama, tugas katekis terlalu berat , kurang memiliki kemampuan dalam bidang agama, tidak siap menjadi panutan bagi orang lain.

c. Upaya-upaya yang dilakukan agar orang muda katolik dapat menanggapi panggilan sebagai katekis.

10. Sebagai Orang muda, apakah anda pernah terlibat dalam kegiatan-kegiatan Gereja ?

Tabel 15 hasil wawancara pertanyaan nomor empat belas

No	Jawaban
1	Pernah: Koor, lektor, pemimpin ibadat lingkungan
2	Pernah, Pemimpin ibadat lingkungan, koor, lektor, pengatur umat
3	Pernah: Koor, rekoleksi OMK, doa rosario
4	Pernah: Koor, Reli Rosario, Misdinar
5	Pernah: Koor, pemazmur
6	Pernah: Drama natal, dekorasi, koor
7	Pernah ; Koor, lektor, pemimpin doa rosario

Hasil wawancara tersebut menunjukan informan menjawab mereka pernah mengikuti kegiatan-kegiatan gereja seperti menjadi pemazmur,

lektor, pemimpin ibadat lingkungan, pemimpin doa rosario, reli rosario, drama natal, rekoleksi, misdinar dan dekorasi.

11. Apa manfaat dari kegiatan-kegiatan yang anda ikuti ?

Tabel 16 hasil wawancara pertanyaan lima tigabelas

No	Jawaban
1	Menambah pengalaman, mendapat banyak teman
2	Pengembangan diri, menambah wawasan, iman semakin kuat
3	Punya banyak teman, menambah pengetahuan, lebih dekat dengan Yesus
4	Lebih berani untuk tampil, menambah pengetahuan tentang agama, punya banyak teman,
5	Menambah pengetahuan dari setiap kegiatan yang diikuti baik digereja maupun lingkungan.
6	Punya banyak teman, menambah pengetahuan
7	Menambah pengetahuan, lebih berani tampil di depan banyak orang.

Hasil wawancara tersebut menunjukan informan menjawab manfaat dari kegiatan-kegiatan yang diikuti adalah menambah pengalaman, menambah wawasan, bisa tau banyak hal, berani untuk tampil, lebih dekat dengan Yesus, punya banyak teman, pengembangan diri dan iman semakin kuat.

12. Faktor apa saja yang membuat orang muda kurang terlibat dalam kehidupan menggereja?

Tabel 17 hasil wawancara pertanyaan nomor enam belas

No	Jawaban
1	Pergaulan bebas, konsumsi dan miras
2	Kemajuan teknologi yang membuat orang muda lebih menikmati dunia maya ketimbang kegiatan Gereja
3	Pergaulan
4	Pergaulan bebas, yang berakibat hamil diluar nikah dan putus sekolah
5	Pergaulan bebas
6	Gaya hidup bebas yang membuat orang muda banyak hidup bersama pacar/kumpul kebo
7	Tidak aktif dalam kegiatan gereja, pemahaman pengetahuan agama yang minim.

Hasil wawancara tersebut menunjukan informan menjawab masalah-masalah yang dihadapi orang muda katolik saat ini adalah kemajuan teknologi membuat orang muda lebih menikmati dunia maya ketimbang kegiatan Gereja, pergaulan bebas yang menimbulkan banyak masalah seperti hamil diluar nikah, narkoba dan miras. Gaya hidup bebas dan tidak mau diatur sehingga orang muda tidak mau terlibat dalam kegiatan-kegiatan gereja.

13. Bagaimana cara agar OMK mau terlibat aktif dalam kegiatan lingkungan maupun Gereja dan dapat menanggapi panggilan sebagai katekis ?

Tabel 18 hasil wawancara pertanyaan nomor tujuh belas

No	Jawabam
1	Bimbingan dari orang tua
2	Bimbingan orang tua, pembinaan rohani oleh pastor
3	Bimbingan dari orang tua, katekis harus mengadakan pendekatan dengan orang muda dan menciptakan suasana yang dapat menarik perhatian orang muda.
4	Bimbingan dan pengarahan yang baik dari orang tua,
5	Bimbingan dari orang tua, motifasi yang baik dari teman, pendekatan dari katekis.
6	Ketua OMK dapat mengadakan kegiatan yang dapat menarik perhatian orang muda seperti Futsal, ret-ret, rekreasi bersama, bazar
7	Dukungan dari teman, bimbingan dari orang tua, kegiatan yang dapat memberikan nilai positif dan membangkitkan semangat orang muda.

Hasil wawancara tersebut menunjukkan informan menjawab cara yang dapat dilakukan agar orang muda mau terlibat aktif dan menanggapi panggilannya sebagai katekis adalah motivasi dari pastor paroki, orang tua, ketua lingkungan dan teman. Kegiatan rohani yang dapat memberikan manfaat bagi perkembangan orang muda seperti (rekoleksi, ret-ret,

rekreasi bersama), katekis mengadakan pendekatan agar menciptakan suasana yang dapat menarik perhatian orang muda .

Wawancara Ketua Lingkungan

14. Menurut Bapak bagaimana keadaan Orang Muda Katolik Yohanes Don Bosco saat ini ?

Tabel 19 hasil wawancara pertanyaan nomor delapan belas

No	Jawaban
1	✓ Jumlah OMK lingkungan ST Yohanes Don Bosco banyak namun sebagian besar kurang berperan aktif dalam kegiatan di lingkungan maupun Gereja. ✓ Sebagian besar OMK tinggal di rumah kost/ tidak bersama orang tua sehingga mereka hidup bebas dan tidak terlibat dalam kegiatan Gereja. ✓ Ada OMK yang tinggal bersama orang tua namun orang tua sibuk dengan pekerjaannya masing-masing sehingga OMK tidak diarahkan untuk ikut kegiatan Gereja. ✓ Sebagian besar OMK adalah mahasiswa, sehingga mereka lebih pada kegiatan-kegiatan kampus seperti KMK.

15. Apa saja masalah-masalah yang dihadapi oleh orang muda saat ini?

Tabel 20 hasil wawancara pertanyaan nomor sembilan belas

No	Jawaban
1	✓ Pergaulan bebas Pergaulan bebas dapat mengakibatkan hamil diluar nikah, putus sekolah, terjerat narkoba. ✓ Zaman yang semakin moderen Perubahan zaman mengubah gaya hidup orang muda. Dilihat dari gaya berpenampilan yang meniru budaya barat.

16. Bagaimana cara agar orang muda katolik mau terlibat aktif dalam kegiatan-kegiatan Gereja.

Tabel 21 hasil wawancara pertanyaan nomor dua puluh

No	Jawaban
1	✓ Motivasi Motivasi dapat diberikan oleh pastor paroki, Guru agama, Orang tua, ketua lingkungan yang berupa ajakan kepada OMK agar mereka mau berperan aktif dalm kegiatan lingkungan ✓ Kegiatan-kegiatan Kegiatan rohani seperti rekoleksi, ret-ret, lomba antar omk dapat memberikan nilai positif kepada OMK dan dapat menambah pengetahuan tentang agama, melatih mereka untuk tampil.

	✓ Katekis muda Katekis muda sebagai penyemangat dan motivator bagi omk.
--	--

4.3 Hasil Observasi

Observasi atau pengamatan dilakukan oleh peneliti pada bulan Januari 2017 setiap kegiatan lingkungan dan kegiatan Gereja. Orang muda saat ini kurang menyadari akan tugas dan tanggung jawabnya sebagai generasi penerus. Mereka lebih aktif di dunia hiburan masing-masing dibandingkan kegiatan-kegiatan Gereja. Di lingkungan St. Yohanes Don Bosco setiap hari selasa diadakan ibadat lingkungan namun orang muda katolik kurang berperan aktif.

Dari 40 orang muda katolik hanya 5-7 orang yang ikut ibadah lingkungan, dan semuanya perempuan. Dalam kegiatan Gerejapun sama, ketua lingkungan sudah melakukan pendekatan terhadap orang muda katolik agar mereka mau terlibat dalam kegiatan lingkungan maupun Gereja namun orang muda tidak menanggapi hal ini. Orang muda saat ini kurang menyadari akan tugas dan tanggung jawab.

Dampaknya adalah mereka kurang paham betul tentang hal agama dan mempengaruhi persepsi tentang katekis sehingga panggilan menjadi katekis sangatlah minim. Bagi mereka menjadi seorang katekis itu merupakan tugas yang berat. Dari 40 orang muda katolik, hanya 2 orang yang tertarik menjadi katekis sampai saat ini.

4.4 Pembahasan

4.4.1 Bagaimana Presepsi orang Muda katolik tentang Katekis

Berdasarkan hasil wawancara dengan ke7 informan, menjadi katekis adalah sebuah panggilan. Katekis adalah seseorang yang di panggil Allah untuk menjadi pewarta kabar keselamatan baik di Gereja,sekolah dan lingkungan sekitar, yang harus dilakukan dengan penuh tanggung jawab. Dengan menerima sakramen pembaptisan kita dipanggil menjadi umat Allah, tugas kita adalahewartakan kerajaan Allah dengan berbagai talenta yang dimiliki.Yang disebut katekis adalah guru agama, ketua lingkungan, orang yang dengan rela hati melayani di Gereja dan lingkungan. Menurut OMK menjadi katekis tentunya bukan hal yang mudah. Di samping menjadi pewartaan atau narasumber utama, seorang katekis juga harus memiliki tingkah laku yang baik agar dapat menjadi panutan bagi semua orang.

Hal tersebut dipertegas oleh Indra Sanjaya (2011:16) yang menyatakan katekis adalah orang yang mengkomunikasika serta membagikan informasi dan mengajarkan hal-hal yang berkaitan dengan ilmu agama dalam hal ini adalah ewartakan Kabar Gembira.

Hal ini dipertegas dalam teori Prasetya L(2007: 30). salah satu panggilan umum bagi kaum awam adalah katekis. Mereka juga dipanggil dan diutus untuk ewartakan kabar gembira di tengah dunia. Dengan demikian keberadaan mereka sebagai katekis dapat ditempatkan dalam kerangka panggilan menjadi murid Kristus.

Panggilan menjadi katekis bukanlah pilihan atau kemauan dari manusia sendiri tetapi lebih kepada anugerah dan panggilan dari Allah sendiri untuk bekerja di kebun anggur-Nya “Bukan kamu yang memilih Aku, tapi Akulah yang memilih kamu” (Yoh 15:16).

Keberadaan dan jati diri Katekis tidak dapat dilepaskan dari kehidupannya sehari-hari, baik dalam keluarga maupun sebagai anggota Gereja dan anggota masyarakat. Demi menjamin kualitas hidup dan tugas perutusannya sebagai katekis, baiklah kalau ia memenuhi kriteria atau syarat yang dapat mendukung keberlangsungan karya pewartaan itu sendiri. Katekis juga harus memiliki kehidupan rohani yang mendalam. Katekis harus memiliki iman yang terbuka akan sapaan Allah, baik melalui doa, membaca dan merenungkan Kitab Suci, menghidupi aneka devosi yang disediakan Gereja, maupun dengan cara-cara lain. Katekis haruslah mempunyai nama baik, entah perilakunya, hidup imannya, dan hidup moralnya. Katekis diharapkan menjadi pribadi yang sungguh diterima oleh umat beriman Katolik di lingkungan tempat ia tinggal bersama umat. Penerimaan itu didasarkan pada perilaku yang baik, kepribadian yang baik dan terpuji, dedikasi dan komitmen yang tinggi untukewartakan kabar gembira.

Mempunyai pengetahuan yang memadai. Mewartakan Kabar Gembira tidak cukup hanya mau, tetapi ia diharapkan mempunyai bekal pengetahuan yang memadai, misalnya Kitab Suci, Teologi, moral, dan liturgi. Mempunyai keterampilan yang cukup. Mewartakan

Kabar Gembira, katekis diharapkan mempunyai aneka ketrampilan yang dapat mendukung tugas perutusanya, termasuk dalam menggunakan aneka sarana yang diperlukan dalam proses pewartaanya.

Menurut Prasetya (2007: 43) tugas pokok seorang katekis adalah Mewartakan Sabda Allah melalui pengajaran agama (katekese), membagi pengalaman hidup kristiani, dan penghayatan hidup beriman. Katekis bersama Pastor paroki yang juga katekis bertugas mengajar iman umat Allah yang dipercayakan kepadanya. Bukan saja bagi para orang tua tetapi mulai dari anak-anak sampai dengan kakek-nenek, semua usia, semua golongan.

Pewartaan yang bertujuan untuk mengembangkan iman Katolik ini hendaknya dilakukan sebagai kegiatan yang bercirikan kesaksian pribadi. Kesaksian pribadi lebih dipahami sebagai upaya katekis menghidupi, dengan penuh ketulusan hati, apa yang diwartakan dan terlibat dalam apa yang dikatakannya. Ia diharapkan hidup dalam dan dari sabda yang diwartakannya sendiri. Kesaksian pribadi selalu dikaitkan erat dengan kehiduoan dan tindakan pribadinya, yang diharapkan mengarah pada kebenaran yang disampaikan dan merupakan umat panggilan karena menanggapi panggilan Allah untuk mengembangkan Gereja dan mewartakan kabar gembira sebagai wujud kenabian Yesus dengan bentuk pelayanan.

4.4.2 Faktor yang membuat orang muda tidak tertarik menjadi katekis

Berdasarkan hasil wawancara ke-7 informan dan ketua lingkungan, alasan orang muda katolik tidak tertarik menjadi katekis adalah kurang adanya bimbingan dari orang tua, tokoh agama seperti pastor paroki, ketua lingkungann, kurang adanya pendekatan dari katekis, merasa tidak terpanggil, tidak memiliki kemampuan untuk mengajar danewartakan sabda Allah kepada banyak orang, paham tentang katekis dan tugasnya terlalu berat membuat orang muda tidak siap untuk menjadi katekis, kurang memiliki pengetahuan di bidang agama dan tidak mampu untuk menjadi seorang pendidik. Sebagian besar orang muda di lingkungan st Yohanes Don Bosco tinggal di rumah kost sehingga kurang adanya bimbingan dari orang tua.

Hal tersebut dipertegas oleh Tangdilinti philip (2008: 51) faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan iman orang muda katolik adalah : Globalisasi yang didukung kemajuan teknologi membuat kaum muda lebih aktif dalam dunia teknologi dibandingkan dalam hidup menggereja sehingga orang muda kurang aktif mengambil bagian dalam kehidupan mengereja.

4.4.3 Upaya- upaya yang dilakukan agar orang muda katolik dapat menanggapi panggilan hidupnya sebagai katekis.

Berdasarkan hasil wawancara ke-7 responden dan ketua lingkungan, cara yang dapat dilakukan untuk membantu orang muda

katolik dapat menanggapi panggilan sebagai seorang katekis adalah ada motivasi dari pastor paroki, orang tua, dan ketua lingkungan , dorongan ataupun dukungan bagi orang muda katolik untuk terlibat dalam kegiatan- kegiatan yang dapat memberikan manfaat bagi perkembangan orang muda seperti (rekoleksi ,rekreasi bersama ,lomba futsal) katekis muda menjadi motivator dapat mengadakan pendekatan dan menciptakan suasana yang dapat menarik perhatian orang muda .

Hal ini ditegaskan oleh Arosi Bartholomeus (2014: 20) Melalui kegiatan-kegiatan kerohanian, orang muda diharapkan mampu memelihara iman dan menjaga moral demi terciptanya manusia yang berkualitas, kegiatan-kegiatan tersebut adalah: pembinaan rohani, doa lingkungan, ret-ret/ rekoleksi, misa orang muda.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

5.5.1 Persepsi orang muda katolik St, Yohanes Don Bosco tentang panggilan hidup sebagai katekis.

Katekis adalah sebagian umat katolik yang terpanggil sebagai sosok pelayan, dan mempunyai peranan khusus dalamewartakan firman Tuhan baik disekolah maupun Gereja. Yang disebut katekis adalah Guru agama, ketua lingkungan, pelayan di Gereja.

Tugas seorang katekis adalah mengajar agama, mewartakan sabda Allah, mengajarkan cinta kasih, mempersatukan umat yang tercerai berai, memberikan kesaksian tentang Yesus Kristus dan menjadi contoh yang baik kepada sesama. Berdasarkan tugas yang ada, untuk menjadi seorang katekis memiliki syarat diantaranya: siap menjadi pewarta, memiliki pengetahuan dan ketrampilan di bidang agama yang cukup, aktif di lingkungan maupun Gereja, baik hati, ramah, mampu menjadi contoh yang baik bagi sesama dan tidak mudah putus asa.

5.5.2 Faktor yang membuat orang muda tidak tertarik menjadi katekis

- a. Kurang adanya bimbingan dari orang tua
- b. Kurang adanya pendekatan dari katekis
- c. Paham tentang katekis dan tugasnyaterlalu berat dan membuat orang muda tidak siap untuk menjadi katekis

- d. Merasa tidak terpanggil
- e. Minimnya pengetahuan dibidang agama katolik dan tidak mampu untuk menjadi seorang pendidik.

5.5.3 **Upaya yang dapat dilakukan agar orang muda katolik dapat menanggapi panggilannya sebagai katekis .**

- a. Adanya bimbingan dan motivasi yang dapat diberikan oleh pastor paroki, orang tua, ketua lingkungan dan teman.
- b. Diadakan berbagai kegiatan rohani yang dapat memberikan manfaat bagi perkembangan orang muda.
- c. Katekis muda yang menjadi motivator dan menciptakan suasana yang dapat menarik perhatian orang muda katolik.

5.2 **Saran**

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan diatas, penulis dapat memberikan saran untuk dapat meningkatkan persepsi orang muda tentang panggilan hidup sebagai katekis adalah:

5..2.1 Keluarga Katolik

- a. Orang tua
 - 1 Lebih memperhatikan dan membimbing perkembangan iman orang muda.
 - 2 Mendorong orang muda katolik untuk terlibat aktif dalam kegiatan Gereja.
- b. Pastor paroki

1. Mengadakan kegiatan yang dapat mengaktifkan orang muda dengan pembinaan-pembinaan, rekoleksi, ret-ret, kemah rohani.
2. Katekis
3. Lebih aktif dalam kegiatan menggereja.
4. Mempromosikan panggilan hidupnya kepada orang muda katolik.

5.2.2 Orang Muda Katolik

- a. Lebih aktif dalam kegiatan rohani baik di lingkungan maupun Gereja.
- b. Lebih memahami akan tugas dan tanggung jawabnya sebagai umat Katolik yang sudah dibaptis.
- c. Lebih membekali diri dengan pengetahuan agama agar dapat meningkatkan persepsi tentang katekis.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiyono AP. *Bahan Kursus Dasar Katekese* (Surakarta), 2015
- Batmyanik Aloysius, *Pastoral Pemuda*(Jakarta), 2011
- Dokumentasi Penerangan KWI, *Apostolicam Actuositatem* terjemahan
(Bogor:Mardi Yuana), 1991
- Haebaban Salman. *Membangangun Hidup berpolakan Yesus*
(Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara), 2006
- Hendro Budiyo, *Menjadi Katekis Volunter*(Kanisius), 2011
- KHK, Edisi terjemahan bahasa Indonesia (Jakarta), 2006
- Prasetya L, *Menjadi Katekis Siapa Takut* (Yogyakarta: Kanisius), 2007
- Sanjaya Indra, *Belajar dari Yesus Sang Katekis*. (Yogyakarta) 2011
- Sugiyono.*Metode Penelitian Kombinasi*.(Bandung: Alfabeta), 2014
- Team STFT”Surakarta Bumi Bandung” (Yogyakarta: Kanisius), 1917
- Tangdilinti Philips, MM. *Pembinaan Generasi Muda*, 2008
- Romo Gusti Bagus Pr, *Katekis* [Http:/ www. Gerejatheresia. Org/](http://www.Gerejatheresia.Org/)
Siapakah Orang Muda diakses 29 Agustus 2016 (jam 10.00 Wit)
- [Http:/ www. Katolisitas. Org/](http://www.Katolisitas.Org/) Katekis- Pelaksana Tugas Gereja diakses
29 Agustus 2016